

Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Syamsul Hadi

Staf Bidang PTP Berbasis RTF, Pustekkom Kemdikbud

E-mail: adiey4u@gmail.com

Abstrak:

Proses pembelajaran anak tidak tergantung pada aspek inteligensi atau kemampuan kognitif saja, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek lain seperti aspek perkembangan emosi dan sosial. Aspek emosi dan sosial ini sangat berpengaruh terhadap perilaku anak kepada dirinya, orang lain dan lingkungannya. Pada anak usia dini aspek sosial emosi ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran sosial emosional. Dimana pembelajaran sosial emosional adalah proses mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosional sebagai modal anak dalam berinteraksi dengan dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar. Pembelajaran sosial emosional ini dapat dijadikan sebagai awal dan dasar penanaman pendidikan karakter kepada anak usia dini. Ada empat kompetensi kunci pengembangan dalam aspek sosial emosional anak; *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *responsible decision making*, dan *relationship management*. Keempat kompetensi ini penting dikembangkan sejak usia dini untuk membangun dan menanamkan keterampilan sosial anak. Karena dengan mengembangkan keempat aspek sosial emosional anak tersebut akan berimplikasi pada tertanamnya sifat-sifat baik/ karakter-karakter unggul pada diri anak dalam dunia sosial. Metode-metode seperti bermain, modeling, story telling, drama dan lainnya tepat digunakan untuk mengembangkan keempat keterampilan tersebut.

Kata kunci: PAUD, pendidikan karakter, pembelajaran sosial emosional

Abstract:

Children's learning process does not depend only on the aspect of intelligence or cognitive abilities, but also influenced by other aspects such as emotional and social aspects of development. The emotional and social aspects have big influence on the child behavior toward himself, others and the environment. In early childhood social emotional aspects can be developed through social emotional learning. Social emotional learning is the process of developing skills, attitudes, and values necessary to acquire social and emotional competence as a capital of children in interacting with himself, others and the environment. Emotional social learning can serve as the beginning and foundation in plantings character education to early childhood. There are four key competencies in social emotional development of children; *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *responsible decision making*, and *relationship management*. These four competencies are important to be developed since early age to build and instill social skills of children. By developing the four social and emotional aspects of children, the good nature or excellent characters will be internalized within the children. Methods to be used in developing the four characters can be as follow: playing, modelling, story telling, drama, etc.

Key words: early childhood, character education, social emotional learning

PENDAHULUAN

Anak adalah generasi penerus perjuangan bangsa. Merekalah yang kelak akan membangun bangsa dan negara ini menjadi bangsa dan negara yang maju dan bisa berkompetisi di kancah internasional. Oleh sebab itu pendidikan anak usia dini merupakan investasi bangsa yang sangat penting dan berharga bagi pendidikan di Indonesia selanjutnya.

Namun, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dirasa kurang mampu membentuk karakter unggul generasi bangsa. Berbagai fenomena sosial yang berkembang dapat kita saksikan setiap saat dan menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur para pejuang kemerdekaan bangsa kita. Fenomena tersebut seperti: tingginya tingkat kriminalitas, meningkatnya dekadensi moral, masalah etika, sopan santun dan ketidakjujuran pelajar, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, dan guru, masih tingginya kasus tindakan kekerasan, semakin lunturnya sikap toleransi antar sesama manusia, tingginya kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme dan penegakan hukum yang sepertinya masih jauh dari harapan nilai keadilan, serta berbagai kasus lainnya yang mengarah pada terjadinya dekadensi moral bangsa. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Kejadian tersebut memberi kesan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis moral, etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan.

Di samping itu, bangsa Indonesia yang merupakan negara berkembang tidak terlepas dari masuknya budaya asing terutama di era globalisasi dan pasar bebas. Hal ini akan menjadikan bangsa Indonesia rentan akan dampak terhadap masuknya budaya asing yang bertentangan dengan moral dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Hal ini tentunya akan memicu tergerusnya budaya dan nilai luhur bangsa serta terdegradasinya nilai-nilai moral anak bangsa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, pendidikan karakter memang sangat perlu dimulai sejak usia dini untuk membentengi para generasi penerus bangsa dari pengaruh-pengaruh negatif yang bertentangan dengan moral dan nilai-nilai keagamaan. Bangsa Indonesia harus memiliki karakter mulia sesuai norma-norma agama,

hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pembelajaran sosial emosional bagi anak usia dini sangat penting dalam menanamkan karakter mulia, karena masa usia dini adalah masa keemasan atau *golden age*. Selama masa keemasan anak cepat dan mudah menerima stimulus-stimulus dari alam sekitarnya dan melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menyikapi lingkungannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan anak usia dini (prasekolah) adalah pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut para pakar pendidikan anak usia dini termasuk NAEYC, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menjadi peduli bagi anak-anak, mereka harus mampu melihat dan melampau diri mereka sendiri dan menghargai perhatian orang lain; mereka harus percaya bahwa perawatan, pengasuhan, dan perhatian tentang mereka menjadi bagian dari sebuah budaya yang selalu ada. Tantangan mengembangkan pengetahuan, tanggung jawab, dan pengasuhan anak-anak telah diakui oleh hampir semua orang. Hanya sedikit menyadari, bahwa setiap elemen dari tantangan ini dapat ditingkatkan dengan perhatian yang bijaksana, berkelanjutan, dan sistematis melalui pembelajaran sosial emosional (Novick, Kress, & Elias, 2002).

Pembelajaran sosial emosional merupakan salah satu pendekatan dalam mengembangkan ranah emosi anak. Kompetensi-kompetensi sosial emosional anak diorganisasikan dalam tugas-tugas perkembangan yang positif. Pengembangan kompetensi tersebut akan dicapai melalui eksplorasi dan interaksi anak dengan orang tua, pendidik, teman, atau lingkungan. Dengan demikian diharapkan anak memiliki karakter unggul yang bisa diterima sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu tulisan



ini mencoba mengkaji metode pembelajaran sosial emosional yang dapat mengembangkan kompetensi-kompetensi sosial emosional anak serta strategi yang dapat diimplementasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang berimplikasi pada tertanamnya karakter unggul bagi anak usia dini.

KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter bermakna "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reduplikasi" (Hornby dan Parnwell, 1972:49). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Ryan & Bohlin (1999), karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut.

Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Menurut Kertajaya (2010:3) Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Sejalan dengan pengertian tersebut, Kamisa (1997:281) berpendapat berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang berkarakter kuat, akan mamiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu sebaliknya, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan kurang bisa bersosialisasi dengan orang lain.

Menurut Zulhan (2010:2-5) karakter ada dua yaitu karakter positif (sehat) dan karakter buruk (tidak sehat). Tergolong karakter sehat yaitu (1) afiliasi tinggi: mudah menerima orang lain sebagai sahabat, toleran, mudah berkerja sama, (2) *power* tinggi: cenderung menguasai teman-temannya dalam arti positif (pemimpin); (3)

achieve: selalu termotivasi untuk berprestasi (4) *asserte*: lugas, tegas, tidak banyak bicara, (5) *adventure*: suka petualangan, suka mencoba hal baru. Sementara itu, karakter kurang sehat yaitu (1) nakal: suka membuat ulah, memancing kemarahan, (2) tidak teratur, tidak teliti, tidak cermat, meskipun kadang tidak disadari, (3) provokator: cenderung membuat ulah, mencari gara-gara, ingin mencari perhatian, (4) penguasa: cenderung menguasai teman-teman, mengintimidasi, (5) pembangkang: bangga kalau berbeda dengan orang lain, tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, cenderung membangkang.

Menurut Ramli (2001), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriterianya adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Sejalan dengan pendapat Ramli, Retnowati (2010:5), menegaskan bahwa pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Karakter lebih menekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari dan tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Sedangkan kata etika dan moral mempunyai makna yang serupa yaitu sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Namun penerapannya etika lebih pada tataran teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, dan moral lebih pada tataran praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan seseorang.

Sedangkan Darmiyati (2009:10) berpendapat bahwa pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena

bukan sekedar mengajarkan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai baik dan bisa melakukannya (domain perilaku). Dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan melalui cara-cara yang rasional, logis, dan demokratis.

Elkind & Sweet (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/ moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu nyaman dalam hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, bagaimana cara guru bersikap dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Suwandi yang dikutip oleh Wahid (dalam Nurchaili, 2010:239) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter lebih melalui pendekatan modeling dan keteladanan yang dilakukan oleh guru. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi tauladan yang baik kepada peserta didiknya. Orang tua dan pendidik harus menjadi modeling yang baik bagi anak-anak. Karena anak adalah imitator yang jujur dan tulus dalam meniru perilaku yang dia lihat.

Masalah keteladanan ternyata jauh sebelumnya telah diaplikasikan oleh Nabi Muhammad dalam menempa dan membina manusia menuju manusia yang berakhlakul karimah (berkarakter unggul). Beliau menjadi modeling yang mencerminkan karakter unggul dalam setiap perilaku beliau baik bagi orang seagama maupun agama lain. Dalam hal ini, Allah menegaskan bahwa "Sungguh pada pribadi Nabi Muhammad terdapat teladan yang baik (*uswatun hasanah*)". Ada empat karakter

yang dimiliki oleh para nabi, yaitu (1) *siddik*: selalu berkata yang benar; (2) *amanat*: dapat dipercaya, (3) *tablig*: selalu menyampaikan tidak pernah menyembunyikan; (4) fathonah cerdas. Salah satu karakter yang sejak kecil melekat pada pribadi Muhammad adalah sifat amanat (dapat dipercaya). Oleh karenanya, masyarakat Arab memberikan gelar al amin (dapat dipercaya) jauh sebelum beliau menjadi nabi. Beliau tidak pernah berbohong kepada siapapun.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial ataupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi insan kamil.

B. Pembelajaran Sosial Emosional

Seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Para ahli perkembangan yang menganut paham kematangan sebagai dasar pertumbuhan berpendapat bahwa pertumbuhan, perkembangan, dan pembelajaran merupakan buah dari hukum kematangan internal. Ini menunjukkan bahwa anak akan bisa belajar apabila cukup waktu untuk berkembang. Namun *behaviorist* berpendapat berbeda, menurut mereka pertumbuhan dan pembelajaran adalah hal eksternal bagi anak dan dikendalikan oleh lingkungan. Dengan memengaruhi secara langsung, berbagai stimulus dan respons yang berasal dari lingkungan, anak itu akan belajar. Dengan menata lingkungan yang penuh dengan stimulus yang serasi dengan tiap perkembangan anak maka anak dengan nyaman akan belajar tentang lingkungan sekitarnya. Lain halnya dengan para ahli psikologi *constructivist*, mereka berpendapat bahwa baik faktor biologis maupun faktor lingkungan sama-sama memengaruhi perkembangan anak secara timbal balik (Seefeld & Wasik, 2008:33-34).

Kompetensi sosial dan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan aspek-aspek sosial dan emosional kehidupan seseorang, dengan demikian seorang anak mampu meraih keberhasilan, melaksanakan tugas sehari-hari



seperti belajar, membentuk hubungan/berinteraksi, memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, dan beradaptasi dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks. Ini mencakup kesadaran diri, kontrol impulsif, bekerja kooperatif, dan peduli tentang diri sendiri dan orang lain.

Menurut Elias dkk (1997:2) Pembelajaran sosial dan emosional adalah *"the process through which children and adults develop the skills, attitudes, and values necessary to acquire social and emotional competence"*. Proses dimana anak-anak dan orang dewasa mengembangkan keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosional. Norris juga mengatakan pembelajaran sosial emosional adalah pendekatan pembelajaran yang mengajarkan regulasi diri, monitoring diri dan keterampilan sosial dalam berbagai setting/ lingkungan. Zins dkk (2001) mengatakan Pembelajaran sosial dan emosional adalah proses dimana anak-anak meningkatkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tugas-tugas sosial yang penting.

Mereka belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka; membangun hubungan yang sehat; menetapkan tujuan yang positif; memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial; membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan memecahkan masalah. Mereka diajarkan untuk menggunakan berbagai keterampilan kognitif dan interpersonal untuk mencapai secara etis tujuan yang relevan dan perkembangan sosial. Selanjutnya, mendukung diciptakan lingkungan untuk mendorong pengembangan dan penerapan keterampilan ini untuk beberapa pengaturan dan situasi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional dapat meminimalisir perilaku-prilaku negatif dan menanamkan perilaku-perilaku positif sehingga terbentuknya karakter unggul pada anak.

Sejalan dengan definisi di atas Jean Gross berpendapat pembelajaran sosial emosional adalah proses pembelajaran yang dilalui oleh anak untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan skill untuk mengenal dan mengatur emosi, menyusun dan mencapai tujuan positif, mempertunjukkan kepedulian dan perhatian pada orang lain, menciptakan dan memelihara hubungan yang baik, membuat keputusan yang

dipertanggung jawabkan, dan mampu menangani situasi interpersonal secara efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosial emosional dan pendidikan karakter adalah pendekatan komplementer untuk memperkuat kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan aspek-aspek sosial dan emosional kehidupan dan untuk mengorganisir tindakan dengan cara yang positif, dengan cara tepat untuk mencapai tujuan. pembelajaran sosial emosional dan pendidikan karakter mendukung kemampuan anak untuk berhasil mengelola tugas kehidupan sehari-hari seperti belajar, membentuk hubungan, memecahkan masalah sehari-hari, dan beradaptasi dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks.

C. Kompetensi Sosial Emosional Anak

Goleman (dalam Elias, 1997) menjelaskan kecerdasan emosional terdiri dari lima bidang, yaitu 1) *self-awareness*; mengenal perasaan (kesadaran) karena berada dalam situasi kehidupan nyata; 2) *managing emotions*; mengatur emosi dengan perasaan yang kuat sehingga tidak kewalahan dan terbawa oleh emosi, 3) *self-motivation*; motivasi diri yang berorientasi pada tujuan dan mampu menyalurkan emosi ke arah hasil yang diinginkan, 4) *empathy and perspective-taking*; berempati dan mengenali emosi dan memahami sudut pandang orang lain, 5) *social skills*, kemampuan menjaga hubungan di lingkungan sosial.

Kelima area intelegensi sosial tersebut dijadikan sebagai kompetensi kunci yang dapat dikembangkan, dipraktikkan dan dikuatkan dalam pembelajaran sosial emosional (Elias, 1997). Karena dengan mengembangkan kelima kompetensi tersebut akan melahirkan berbagai sifat-sifat positif dan keterampilan-keterampilan sosial lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan karakter-karakter unggul yang dibutuhkan anak pada setiap sisi kehidupannya untuk bisa hidup aman dan nyaman dengan orang lain.

1. *Self-Awareness/Emotional Expressiveness*

Kesadaran diri, manajemen diri dan

ekspresi emosional, terutama pengakuan dan penyampaian pesan dengan positif, adalah pusat untuk pembelajaran sosial emosional. Emosi harus dinyatakan sesuai dengan tujuan seseorang, sesuai dengan konteks sosial, tujuan diri dan orang lain harus dikoordinasikan. Artinya, kesadaran diri meliputi komponen pembelajaran sosial dan emosional termasuk mengalami dan mengekspresikan emosi yang mana bermanfaat untuk interaksi setiap saat dan hubungan sosial dari waktu ke waktu.

Sebagai contoh, Ana yang disukai teman mainnya karena sikapnya yang menyenangkan dan membahagiakan. Ekspresi emosi yang dia tampilkan kepada teman-temannya itu adalah wujud dari kesadaran diri. Yang paling penting, pengalaman dan ekspresi emosi seorang anak pada setiap interaksinya dengan lingkungan. Terlepas dari apakah anak lain melanjutkan perilaku atau tingkah laku selanjutnya sebagai balasan dari ekspresinya.

Oleh karena itu, menurut Elias informasi-informasi dari teman main dan anak dewasa dapat membentuk perilaku anak itu sendiri. Contohnya adalah kebahagiaan – jika seorang anak mengalami kebahagiaan saat bermain dengan temannya, maka dia akan mengekspresikan kebahagiaan itu kepada temannya yang lain atau kepada orang tuanya yang sedang menemaninya bermain. Pengalaman suka cita memberinya informasi penting yang mempengaruhi perilaku selanjutnya. Selain itu, emosi penting karena ia menyediakan informasi sosial kepada orang lain, dan mempengaruhi perilaku orang lain.

Membiarkan anak untuk berinteraksi dengan anak lain memiliki pengaruh yang sangat tinggi dalam membangun kesadaran diri anak. Dengan banyak pengalaman dalam mengekspresikan dan melihat ekspresi dan tanggapan anak lain akan lambat laun membuat anak sadar bahwa seseorang dapat merasakan perasaan tertentu “di dalam dirinya” tetapi menunjukkan sikap yang berbeda. Secara khusus, mereka belajar bahwa ekspresi perasaan yang berbeda dapat dikontrol, sedangkan emosi sosial lebih tepat untuk ditunjukkan sehingga tidak ada

masalah antar pribadi dan anak lain. Pada tahap prasekolah hal seperti ini belum bisa dilakukan oleh anak. Tapi penting bagi anak untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang membawanya ke tahap itu.

2. Self-Management

Emosi negatif atau positif membutuhkan regulasi, ketika emosi mengancam untuk mengalahkan atau perlu diperkuat. Menurut Lewis dkk dalam CASEL, pada masa prasekolah, kemampuan kognitif dan pengontrolan perhatian dan emosional mereka mulai meningkat. Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam regulasi emosi selama masa prasekolah. Dalam konteks ini, Perhatian anak prasekolah adalah terpaku pada keberhasilan dengan teman-teman mereka. Tidak seperti orang dewasa, bagaimanapun, interaksi dengan anak-anak lain penting sekalipun tidak terampil bernegosiasi, atau tidak mampu menawarkan aktivitas dalam regulasi emosi. Pada saat yang sama, biaya sosial disregulasi emosional tinggi dengan pendidik, teman sebaya atau teman main lainnya. Karena bermain dengan teman sebaya penuh dengan konflik, ini fokus perkembangan dalam tuntutan regulasi emosi, memulai, memelihara, negosiasi dan interaksi dalam dunia bermain, dan mendapatkan penerimaan. Orang tua dan pendidik harus memiliki ketekunan dan kesabaran dalam membimbing anak untuk bisa mengatur diri supaya bisa diterima dan disukai oleh teman lainnya.

3. Social Awareness

Kesadaran sosial akan menjadikan anak mampu memiliki empati terhadap orang lain, dan tekun dalam mengatasi berbagai cobaan dalam kehidupan sehari-hari, mengenal dan menghargai perbedaan dan persamaan individu dan orang banyak, dan mengenal bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat adalah sumber segalanya.

4. Responsible Decision Making

Karena pemikiran dan emosi bekerja sama dalam hidup, adalah penting untuk mengembangkan keterampilan setiap anak dalam berpikir tentang interaksi antarpribadi,



melampaui pengalaman emosional, pengetahuan, regulasi, dan ekspresi. Anak-anak harus belajar untuk menganalisis situasi sosial, menetapkan tujuan sosial, dan menentukan cara yang efektif untuk menyelesaikan perbedaan yang muncul antara mereka dan teman-teman mereka.

Ketika ada perbedaan pendapat atau masalah, apa yang dapat dilakukan (*generation of alternative solutions*)? Apa solusi efektif yang dapat mengurai masalah (*consequential thinking*)? Anak-anak prasekolah sudah mulai belajar keterampilan berpikir, yang mendukung interaksi sosial mereka yang semakin kompleks. Setiap orang yang terlibat dalam interaksi yang bagaimanapun juga dan siapapun, perlu memahami bagaimana mengembangkan kemampuan anak membuat keputusan yang bisa dipertanggung jawabkan dan membuat interaksi terjalin bagi semua anak disekitarnya. Anak-anak selalu berusaha untuk memahami diri mereka sendiri dan perilaku orang lain. Dalam hal ini, emosi berperan besar menyampaikan informasi antarpribadi yang dapat menuntun interaksi sehingga mencapai pemahaman diri dan orang lain.

5. Relationship Management

Keterampilan mengatur hubungan merupakan komponen penting juga dalam pengembangan sosial emosional anak. Ini termasuk, misalnya, membuat tawaran positif pada diri sendiri untuk bermain dengan orang lain, memulai dan mempertahankan percakapan selama bermain bersama, mendengarkan aktif, bekerja sama, berbagi, bergiliran, negosiasi, dan berkata "tidak" atau mencari bantuan bila diperlukan. Anak dapat menggunakan banyak keterampilan tertentu seperti dalam pelayanan bergaul dengan teman-teman sepermainannya.

Variasi dalam aspek-aspek keterampilan sosial anak diperoleh anak-anak dari pengalaman individu dalam keluarga dan kelas prasekolah. Oleh sebab itu orang dewasa memiliki peran penting dalam kehidupan setiap anak untuk mengembangkan kemampuan mengatur diri.

D. Prinsip Penanaman karakter pada Pembelajaran sosial emosional

Menurut Stein dkk (2000:5-6) dalam menanamkan karakter kepada anak kita harus melibatkan orang tua dan komunitas-komunitas lain yang menjadi *stakholder* untuk mendukung prinsip-prinsip penanaman karakter sehingga komunitas sekolah menjadi aman, penuh kedisiplinan, dan tempat belajar dan bekerja yang tenang dan ramah. Lebih lanjut Stein dkk menegaskan bahwa untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimaksud di atas, ada 4 (empat) prinsip pokok yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran dan sekolah. Keempat prinsip itu disingkat dengan kata "*rice*" (*respect, impulse control, compassion, equity*). Keempat prinsip ini tepat untuk dipraktekkan dalam pembelajaran sosial emosional anak untuk menanamkan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini.

Respect: menampakkan penghormatan pada diri sendiri dan orang lain. Menjauhkan diri dari mengganggu diri sendiri apalagi orang lain serta bertentangan dengan batasan-batasan dan norma-norma tertentu. Kata yang digunakan, aksi/ perilaku yang dipilih menunjukkan tentang diri sendiri. Serta cara memperlakukan orang lain, binatang, dan objek lainnya menunjukkan respek terhadap diri sendiri.

Impulse control: melakukan sesuatu yang benar dengan alasan yang benar pula. melaksanakan segala bentuk aktivitas dengan imajinasi. Yakin bahwa ada dua jalan; di dalam atau di luar.

Compassion: berusaha menemukan sesuatu dalam kelaziman dengan orang lain, sekalipun orang lain terlihat berbeda. Hal seperti ini akan mengembangkan sifat empati dan mengingatkan bahwa setiap orang berhak mendapat kehormatan dan kepedulian.

Equity: membiarkan setiap orang untuk mencapai apa yang diinginkan guna kesuksesan. Sadar bahwa setiap manusia memiliki perbedaan dan persamaan untuk saling melengkapi dalam menggapai kesuksesan. Perlakukan orang dengan sebuah keadilan dan kewajaran.

E. Metode Pembelajaran sosial emosional dalam membangun karakter Anak.

1. Bermain

Bermain sesuatu yang sangat berarti bagi perkembangan anak. Menurut Mildre Parten

(dalam Stassen Berger dan Turner & Helms dalam Tedjasaputra, 2001:21) bahwa kegiatan bermain merupakan sarana sosialisasi. Dengan pengalaman bermain akan nampak peningkatan kadar interaksi sosial anak, mulai dari kegiatan bermain sendiri sampai bermain bersama. Bila anak bermain bersama-sama dengan temannya ia akan memperoleh pemahaman akan bersama, berbagi, menunggu, bergantian, sabar, dan lainnya. Situasi ini akan merangsang perkembangan emosi dan sosialnya. Anak dapat memahami konsep bersama-sama, karena dalam bermain bersama memerlukan bantuan orang lain. Ada saatnya anak harus menunggu giliran sehingga ia akan belajar bersabar. Pengalaman bermain sangat penting di dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak dapat memainkan berbagai peran dan perilaku serta mendapatkan umpan balik tentang kecocokan dari perilaku dalam bermain (Sujiono, 2009:71). Dalam bermain anak dapat berperan sebagai tokoh antagonis atau protagonis dan menemukan tanggapan seperti apa perilaku yang mereka timbulkan dalam situasi yang tidak dikondisikan.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan bermain seorang guru atau orang tua berperan sebagai, *observer*, *elaborator*, *modeler*, *evaluator*, dan *planner* (Brewer, 2007:156).

- a. *Observer*; Dalam observasi, guru atau orang tua harus memantau interaksi anak dengan anak-anak yang lain dan interaksi anak dengan alat-alat permainan. Mereka harus memperhatikan berapa lama anak bertahan dalam satu episode permainan, dan mereka harus melihat berapa anak yang mengalami kesulitan atau masalah dalam bermain atau yang ikut dalam permainan dengan group (bermain bersama).
- b. *Elaborator*; Sebagai elaborator, guru atau orang tua harus ikut dalam permainan dan menanyakan berbagai pertanyaan yang membimbing anak untuk berpikir melalui peran mereka dalam konsep permainan mereka. Menurut seefeldt dan Barbara (2008:122) komunikasi yang baik

menjadi landasan untuk membangun percaya diri dan percaya orang lain antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

- c. *Modeler*; Guru atau orang tua yang menghargai kegiatan bermain anak sering kali menjadi model perilaku yang sesuai dalam situasi permainan. Misalnya, guru duduk di area permainan balok anak dan ikut merapatkan balok-balok yang diinginkan oleh anak-anak, atau dalam permainan drama, guru atau orang tua ikut memainkan satu peran sehingga permainan berlangsung. Ketika anak memunculkan karakter-karakter yang tidak baik, guru atau orang tua harus menanyakan kepada anak dan menjelaskan dengan penuh kasih sayang. Sehingga karakter yang tertanam selama interaksi anak dengan anak lain dan objek permainan adalah karakter-karakter yang baik.
- d. *Evaluator*; Sebagai evaluator dalam permainan, guru atau orang tua harus hati-hati mengobservasi dan mendiagnosis untuk menentukan sejauh mana perbedaan pengalaman permainan memenuhi kepuasan individu anak dan karakter-karakter apa yang terbentuk selama anak berpartisipasi sebagai pemain.
- e. *Planner*; Guru atau orang tua harus menjadi seorang perancang. Planing permainan melibatkan semua pembelajaran yang merupakan hasil dari observasi, elaborasi, dan evaluasi. Guru atau orang tua harus merencanakan pengalaman baru yang akan mendorong dan mempertahankan ketertarikan anak. Lingkungan yang menyediakan rasa kesetabilan, ketenteraman, dan kemungkinan-kemungkinan (*predictability*) akan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bagaimana mengontrol diri (Gestwicki, 2007:146). Guru atau orang tua harus menyediakan lingkungan yang aman dan penuh tantangan akan menjadikan anak tertarik. Pengaturan pusat perhatian anak guna membimbing berbagai aktivitas anak sangat diperlukan pada setiap area permainan, material-material



permainan, dan jumlah anak dalam satu sudut permainan misalnya. Ini dimaksudkan memupuk kebiasaan-kebiasaan pada diri anak.

Dalam dunia bermain anak akan belajar berbagai hak milik, mempertahankan hubungan yang sudah terjalin, menghargai cara anak lain, menggunakan mainan secara bergilir, melakukan kegiatan bersama, berusaha mencari cara pemecahan masalah (*problem solving*) yang dihadapi dalam permainan, belajar mengikuti sebuah aturan. Ia juga belajar bagaimana berkomunikasi dengan sopan dan diterima oleh teman lain sehingga hubungan dapat terbina dan dapat saling bertukar informasi dan pengetahuan.

Dengan bermain anak dapat mempelajari budaya setempat. Misalnya bermain tradisional banyak yang mengandung nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat. Dengan demikian, maka anak akan belajar tentang nilai, moral dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat diterima di masyarakat.

Bermain bersama akan menumbuhkan sifat seperti *self management*, *self awareness*, dan *social awareness*. Anak belajar menilai dirinya sendiri tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Hal ini akan menumbuhkan konsep diri yang positif, rasa percaya diri, harga diri, karena anak merasa memiliki kompetensi (Tedjasaputra, 2001:410). Untuk mendukung pembangunan karakter-karakter ini, seorang guru atau orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dalam area permainannya. Jangan pernah membentak atau tidak menghargai permainan anak. Tujuan bermain anak adalah proses bukan hasil. Selesai bermain semua anak akan membereskan semua alat permainannya, menaruh pada tempatnya. Ini akan memupuk rasa tanggung jawab pada anak. Dengan demikian dengan penuh percaya diri, anak akan belajar bagaimana bersikap dan bertingkah laku agar dapat bekerja sama dengan teman-temannya, bersikap jujur, sabar, kesatria, murah hati, tulus dan ikhlas, percaya diri, berhati-hati, bertanggung jawab, bekerja keras, pengendalian diri, menghargai orang lain dan

sebagainya.

Untuk mendukung pembelajaran sosial emosional anak melalui bermain ada 2 sikap penting yang harus ditunjukkan oleh seorang pendidik atau orang tua, yaitu *Supportive attitude* dan *Supportive roles*.

Supportive attitude; Guru yang memahami peranan bermain dalam pembelajaran, perkembangan dan penanaman karakter unggul anak, selalu mendekati anak ketika bermain dengan sikap penuh penghargaan, respek (*respect*), dan penuh apresiasi (*appreciation*). Fasilitas permainan anak penting disiapkan dengan perhatian yang serius demi perkembangan keterampilan-keterampilan sosial sehingga tertanamnya karakter unggul (akhlakul karimah). Mendukung permainan anak merupakan pekerjaan penting. Para praktisi pendidikan dan pengasuh anak usia dini menganggap bahwa permainan sebagai bagian dari pengasuhan dan kepedulian dalam tugas mereka dan lebih penting dari itu adalah rasa penghormatan, penghargaan, dan kepedulian sebagai pendidik atau pengasuh. Pendidik yang membatasi anak untuk bermain dengan anak-anak lain, menunjukkan bahwa dia adalah pendidik yang tidak mengerti tentang esensi dan manfaat bermain bagi perkembangan anak. Pandangan tentang bermain akan berpengaruh besar terhadap tugas dan profesi profesional sebagai pengasuh maupun pendidik.

Supportive roles; Memberikan tepuk tangan atau senyum manis penuh kasih sayang ketika anak mampu melakukan satu macam permainan merupakan kebanggaan tersendiri bagi anak. Rasa percaya diri anak akan makin tumbuh dan meningkat. Mereka akan menghabiskan waktu yang lebih lama dalam bermain karena mendapat hadiah dari pengasuh atau pendidik. Penguatan yang demikian menurut ahli *behaviorist* sangat mempengaruhi perilaku anak. Menurut Feeny dkk (2006: 181) apa yang dilakukan pendidik dan pengasuh sebelum dan selama anak bermain akan mempengaruhi kualitas dan pencapaian anak dalam proses bermain.

2. Modeling

Modeling adalah proses menirukan tingkah laku orang lain yang dilihat, dilakukan secara sadar atau tidak. Menurut Bandura (dalam Monks dkk 2004:126) kebanyakan tingkah laku orang terjadi karena pengamatan atau belajar model. Ada empat syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menirukan model dengan baik; 1) *attention* (adanya pengamatan), 2) *retention* (model yang pernah dilihat anak disimpan dalam ingatan dan diingat kembali pada saat tertentu untuk di modelkan kembali), 3) *motoric reproduktion* (anak harus memiliki kemampuan motorik untuk dapat melakukan apa yang dilakukan oleh tokoh yang ia lihat), 4) *motivation* dan *reinforcement*; Anak yang menirukan harus melihat tingkah laku itu sebagai tingkah laku yang terpuji dan bermotivasi untuk menirukannya. Ketika anak mengamati sebuah model, kemudian mendapat pengetahuan baru, namun secara langsung belum mampu mempraktikkan respons-respons tersebut. Pelaksanaan respon anak diatur oleh penguatan dan variabel motivasi lainnya. (Crain, 2007:304-305).

Pemodelan dapat dilakukan dengan memutarakan anak film-film yang mengandung pesan cerita atau amanat yang baik atau memberi tontonan di layar televisi pada program-program pendidikan yang menyajikan tingkah laku tokoh-tokoh baik yang dapat ditiru oleh anak. Misalnya perjuangan anak dalam menggapai kesuksesan walau memiliki keterbatasan fisik, atau kesabaran seorang anak dalam melawan teman jahat yang berakhir dengan keberhasilan dan banyak cerita-cerita bagus yang dapat menanamkan karakter unggul bagi anak. Salah satu penelitian bandura tentang modeling dilakukan dengan memutarakan film. Dari penelitian bandura ini menunjukkan bahwa modeling memiliki pengaruh yang kuat dalam merubah sikap dan perilaku anak.

Kita bisa lihat apa yang terjadi pada anak-anak. Kadang mereka menyamakan dirinya dengan aktor atau tokoh cerita dalam film-film atau televisi. Hampir disetiap rumah tersedia televisi dengan sajian acara yang beragam. Semua aspek kehidupan baik

dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi khususnya televisi. Menurut Anwas (2010:259) realitas tersebut berpengaruh terhadap penanaman pendidikan karakter bagi setiap anak. Lebih lanjut Anwas menjelaskan bahwa modeling sangat cocok diterapkan pada masa anak dan remaja. Mereka mencari figur atau panutan dalam rangka membentuk karakter atau jati diri. Karena media televisi memiliki kekuatan yang ampuh (*powerful*) bagi pemirsanya (Anwas, 2011:260).

3. *Story telling*

Sebuah cerita dapat mengandung berbagai pendidikan moral yang berupa pesan atau amanat. Melalui cerita pendidik atau orang tua dapat memberikan penanaman nilai-nilai moral kepada anak. Sebuah cerita biasanya mengandung contoh perilaku buruk maupun contoh perilaku baik. Contoh perilaku buruk dimaksudkan agar dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Contoh perilaku baik dimaksudkan agar dapat ditiru untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Semiawan (2007:34) Cerita merupakan wahana untuk mewujudkan terjadinya pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak, dapat memahami (*verstehen*) anak sedemikian, sehingga dapat menerobos ke dalam (*penetrate into*) penghayatan dan pengalaman. Lebih jauh Semiawan menjelaskan bahwa keasyikan pencerita dalam menyelami substansi dan materi cerita dapat membawanya masuk ke dunia minat (*interest*) anak, dan menghasilkan pengalaman yang paling dalam (*peak-experience*).

Cerita tidak harus disampaikan secara lisan (menghapa), namun bisa juga disampaikan dengan membacakan buku-buku cerita. Membacakan cerita-cerita rakyat atau cerita tentang perjuangan seseorang melawan masalah dalam kehidupannya. Pencerita harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, suasana penuh emosi dan ekspresi, sehingga seolah-olah membawa anak kedalam cerita.



Menggunakan bahasa yang sederhana dan memodelkan apa yang dilakukan tokoh dalam sebuah cerita akan memudahkan anak memahami apa yang diceritakan. Ceritakan tentang cerita-cerita keteladan seperti kisah-kisah keteladan Nabi-nabi, sahabat-sahabat nabi, pahlawan-pahlawan islam, dunia, nasional ataupun lokal. Ceritakan tentang binatang-binatang yang dekat dengan kehidupan anak. Ajak mereka memodelkan cara binatang itu berbicara, bergerak, dan kebiasaan-kebiasan setiap hari. Terangkan karakter dari para tokoh dalam cerita itu.

Kegiatan-kegiatan tersebut akan dapat mempengaruhi emosi anak dan menumbuhkan karakter yang dijelaskan oleh pencerita. Oleh sebab itu pilihlah cerita-cerita yang mengandung pendidikan bagi anak bukan asal cerita. Ceritakan tokoh-tokoh penemu untuk memotivasi semangat belajar. Kemudian tanyakan kepada mereka apa cita-cita mereka setelah mendengarkan cerita-cerita para penemu atau bentuk tokoh-tokoh lain.

Gunakan buku bergambar dalam membacakan cerita kepada anak. Sehingga anak dapat bereksplorasi dengan buku itu dalam memahami isi dari sebuah cerita. Dengan melihat gambar-gambar yang menarik akan menggugah keingintahuan anak tentang bagaimana jalan cerita yang ia lihat pada buku besar tersebut. Mintalah kepada anak untuk menceritakan kembali cerita yang sudah ia dengar. Biarkan mereka bercerita dengan cara mereka sendiri. Tumbuhkan rasa kepercayaan pada mereka. dengan demikian anak juga dapat mengembangkan daya imajinasinya.

4. Drama

Bermain drama dapat membantu anak mencoba berbagai peran sosial yang diamatinya, memantapkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, melepaskan segala masalah pada dirinya, menghilangkan kejenuhan dan meluapkan kegembiraan, berimajinasi, dan bekerjasama membangun sebuah interaksi sosial dengan anak lain. Anak bermain ibu-ibuan dengan bonekanya, main rumah-rumahan, sekolah-sekolahan atau berperan menjadi seorang ibu dan ayah.

Buatlah sudut bermain sosial drama yang penuh dengan berbagai alat-alat yang dapat dipakai anak dalam bermain drama. Dengan lengkapnya alat permainan dan accessories, anak akan semakin berimajinasi dalam memerankan peran-peran seperti menjadi pilot, dokter, guru, kesatria, pemadam kebakaran, tentara, polisi, dan lain sebagainya.

F. Strategi mengembangkan kompetensi-kompetensi sosial emosional anak di dalam kelas.

Menurut Elias (1997) ada empat strategi guru di dalam kelas yang dapat mendukung pengembangan pembelajaran sosial emosional anak.

1. Membangun suasana kelas yang responsif dan memberdayakan

Pendidik harus melibatkan para anak sebagai mitra aktif dalam menciptakan suasana kelas dimana kepedulian, tanggung jawab, kepercayaan, dan komitmen untuk belajar dapat berkembang. Bangunlah rasa memiliki pada anak karena itu akan memotivasi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan mereka dan berkontribusi pada ketenangan semua di dalam kelas. Binalah hubungan emosional yang kuat dan hangat di dalam kelas akan memperkuat keterikatan anak dengan sekolah, minat mereka belajar, kemampuan mereka untuk menahan diri dari perilaku merusak ketenangan diri dan anak lain. Dengan memberikan kepercayaan kepada anak misalnya apa yang anak ingin pelajari pada waktu tertentu berarti memberikan kesempatan yang baik bagi mereka untuk mendapatkan kepuasan dan tanggung jawab dalam mempengaruhi lingkungan kelas mereka.

2. Mengembangkan masyarakat kelas yang aman dan terawat

Keterikatan emosional dengan guru, teman sebaya, dan sekolah adalah hubungan penting bagi anak dalam mencapai keberhasilan akademis. Bangunlah komunitas anak yang aman dan penuh kepedulian. Jangan lewatkan satupun dari anak-anak itu dari perhatian dan pengawasan. Dalam lingkungan belajar yang

aman dan penuh perhatian akan membuat kenyamanan bagi anak dalam mengekspresikan diri dan menerima ekspresi anak lain. Para pendidik akan mencapai tujuan di atas dengan mengkomunikasikan kepedulian dalam mengajar dan menginspirasi mereka dalam mengidentifikasi kemampuan mereka dalam belajar. Tidak kalah penting adalah mengembangkan kemampuan anak untuk membentuk dan memelihara hubungan yang saling mendukung, yang berfungsi sebagai penyangga terhadap pengembangan masalah-masalah sosial, emosional, fisik dan akademik. Menggunakan pertemuan kelas, pendidik duduk ditengah lingkaran besar dapat menumbuhkan rasa aman pada diri semua anak. Kegiatan seperti ini menawarkan kesempatan bagi setiap anak untuk berbicara tanpa beban. Guru dapat meminta tiap-tiap anak menceritakan kegitannya sehari-hari, apa yang mereka pikirkan tentang tema dan topik yang sedang dieksplorasi dalam pelajaran, atau bagaimana perasaan mereka tentang kelas, sekolah, dan lingkungan. Meminta mereka untuk menceritakan tentang diri mereka akan membantu anak lain untuk mengenalnya lebih baik. Dan anak lain juga akan merasa aman dalam merespon apa yang diceritakan

4. Menggunakan kerangka dan rencana pembelajaran yang komprehensif

Memiliki kerangka atau rencana yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak adalah komponen kunci dari pengajaran yang efektif. Memaksakan pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan akan membuat anak tidak nyaman dalam belajar. Oleh sebab itu tujuan dari desain pembelajaran yang disusun harus terintegrasi dan dapat mengembangkan semua aspek kompetensi sosial emosional anak.

4. Menggunakan metode instruksional yang dapat meningkatkan Belajar Sosial dan Emosional

Penelitian para ahli menjelaskan bahwa

berbagai domain kecerdasan saling terkait. Kemampuan anak untuk belajar materi akademik sangat dipengaruhi oleh keadaan emosional, dan kemampuan memecahan masalah sosial adalah produk dari integrasi kecerdasan emosional dan analitis proses kognitif. Oleh sebab itu pembelajaran sosial emosional ini berkaitan erat dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional dapat didukung oleh pengembangan aspek verbal, artistik, musik, logika matematik, spasial, dan fisik/kinestetik. Dengan menggunakan aktivitas-aktivitas yang dapat menstimulasi semua aspek perkembangan anak tersebut akan meningkatnya perkembangan kemampuan sosial emosional anak. Sebagai pendidik yang sadar akan kebutuhan kelas yang selalu berubah-ubah, pendidik sepenuhnya harus merespon setiap kondisi anak dan situasi kelas. Metode pengajaran yang tepat adalah kunci untuk menyelesaikan masalah tersebut. Guru dapat menggunakan metode-metode yang sudah dijelaskan sebelumnya atau metode-metode lain yang relevan dengan pengembangan aspek sosial emosional anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

• Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Pembelajaran sosial dan emosional pada anak merupakan dasar dalam penerapan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Aspek sosial emosional anak akan berkembang secara berkelanjutan sejalan dengan proses pengembangan dan stimulasi yang diberikan kepada mereka.

Pembelajaran sosial dan emosional pada anak akan melahirkan kemampuan adaptasi secara kognitif maupun sosial. Kompetensi-kompetensi sosial seperti *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *responsible decision making*, dan *relationship management* yang menjadi fokus pengembangan dalam proses



pembelajaran juga berimplikasi pada tertanamnya karakter-karakter unggul dalam konteks sosial maupun konteks lainnya. Dengan metode bermain, modeling, story telling, drama dan lainnya dapat digunakan untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak. Yang pada akhirnya akan tumbuh rasa percaya diri, penghargaan pada diri sendiri dan orang lain, berempati pada orang lain dan mampu mengkomunikasikan perasaannya secara tepat. Dan berimplikasi pada tertanam dan terbentuknya karakter-karakter unggul seperti mengenal diri, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, berkepribadian menarik, mengikuti perubahan, mengambil risiko, mengendalikan diri, bersemangat, kerjasama, adil dan lain sebagainya.

- **Saran**

Hal penting yang perlu disadari bahwa pendidik memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan emosi sosial anak dengan mengenal ekspresi emosi dan bagaimana guru meresponnya. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan dapat memahami akan pentingnya pengembangan aspek emosi anak untuk menunjang tujuan belajar yang optimal. Hal ini dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran di sekolah dengan model-model dan metode-metode belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan aspek perkembangan anak yang bersifat individual. Para pendidik harus mengekspresikan emosi yang positif dalam setiap interaksi kepada anak baik di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Reaksi-reaksi perilaku dan emosi guru terhadap anak menolong anak untuk memahami adanya perbedaan antara emosi yang satu dengan emosi yang lain. Karena ekspresi emosi anak merefleksikan ekspresi emosi guru. Berikan anak kesempatan untuk bereksplorasi dalam memahami emosi dirinya dan anak-anak lain baik secara langsung dengan

berkomunikasi secara verbal atau non verbal.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini, para pendidik harus memahami bahwa pembelajaran sosial emosional dapat dijadikan sebagai dasar dalam menanamkan pendidikan karakter bagi anak. Dalam mengimplementasikan pembelajaran sosial emosional para pendidik harus memahami perkembangan sosial emosional anak sebagai dasar dalam memberikan stimulus-stimulus yang sesuai dengan kebutuhan emosional anak.

Metode-metode bermain dalam kelompok permainan, modeling yang positif dan dengan media-media seperti tv atau film, cerita; cerita keteladanan dari Nabi-nabi, sahabat-sahabat nabi, pahlawan-pahlawan islam, dunia, nasional ataupun lokal dan cerita binatang-binatang, dan metode pembelajaran sosial emosional lainnya dapat digunakan dalam pembelajaran sosial emosional anak untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Peningkatan perkembangan sosial emosional yang terintegrasi dapat dilakukan ketika pendidik memberikan penguatan-penguatan terhadap ekspresi emosi yang positif dan dapat diterima secara sosial selama dalam pembelajaran. Karena ketidakmampuan anak dalam mengatur emosi sejak dini dapat menstimulasi munculnya permasalahan perilaku di masa sekarang dan yang akan datang.

PUSTAKA ACUAN

- Anwas, Oos M. 2010. *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan. Artikel jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Vol.16 Edisi Khusus III, Oktober.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Early Childhood Education, Preschool Through Primary Grades*. USA: Pearson Education, Inc.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), *Social-Emotional Learning in*

